

Pengaruh Penguasaan Aplikasi Accurate Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Dengan Self-Efficacy Sebagai Variabel Moderasi

Muhammad Reynal^{1*}, Choms Gary Ganda Tua Sibarani², Dede Ruslan³, La Hanu⁴,
Ramdhansyah⁵

¹Universitas Negeri Medan, mhdreynal6@gmail.com

²Universitas Negeri Medan, gary.sibarani@unimed.ac.id

³Universitas Negeri Medan, dederuslan0407@gmail.com

⁴Universitas Negeri Medan, lahanu@unimed.ac.id

⁵Universitas Negeri Medan, ramdhan@unimed.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.26740/jpak.v14n2>

Article history

Received

05 June 2026

Revised

01 July 2026

Accepted

06 August 2026

How to cite

Reynal, M., Sibarani, C. G. G. T., Ruslan, D., Hanu, L., & Ramdhansyah. (2026). Pengaruh Penguasaan Aplikasi Accurate Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Dengan Self-Efficacy Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK), 14(2), 106–125.

<https://doi.org/10.26740/jpak.v14n2>

Kata Kunci:

Accurate; prestasi belajar; kesiapan kerja; self efficacy

Keywords:

Accurate; learning achievement; work readiness; self efficacy

*✉ **Corresponding author:**

mhdreynal6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penguasaan aplikasi accurate dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja serta menguji peran self-efficacy sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex-post facto pada 200 siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Medan. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan aplikasi accurate berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja ($\beta = 0,390$; $p = 0,000$), sedangkan prestasi belajar tidak berpengaruh signifikan ($\beta = 0,047$; $p = 0,511$). Self-efficacy memperkuat pengaruh penguasaan aplikasi accurate terhadap kesiapan kerja ($\beta = 0,035$; $p = 0,008$), tetapi tidak memoderasi pengaruh prestasi belajar ($p = 0,590$). Temuan ini menegaskan pentingnya penguasaan aplikasi accurate dan self-efficacy dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK.

Abstract

This study aims to analyze the influence of mastery of the Accurate application and learning achievement on job readiness and test the role of self-efficacy as a moderation variable. The study used a quantitative approach with an ex-post facto design on 200 students in grade XII of the Accounting Expertise Program of SMK Negeri 7 Medan. Data were analyzed using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that mastery of the Accurate application had a positive and significant effect on job readiness ($\beta = 0.390$; $p = 0.000$), while learning achievement did not have a significant effect ($\beta = 0.047$; $p = 0.511$). Self-efficacy strengthened the influence of mastery of the Accurate application on job readiness ($\beta = 0.035$; $p = 0.008$), but did not moderate the effect of learning achievement ($p = 0.590$). These findings affirm the importance of mastering accurate and self-efficacy applications in increasing the work readiness of vocational school students.

PENDAHULUAN

Salah satu teori yang menjelaskan proses belajar dan perilaku manusia adalah Social Cognitive Theory yang dikembangkan oleh Bandura (1997). Teori ini memberitahu perilaku individu ialah hasil dari interaksi timbal balik antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan, yang ketiganya saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Menurut Bandura (1997), individu tidak hanya berperan sebagai penerima pengaruh lingkungan secara pasif, tetapi juga sebagai agen aktif yang mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya sendiri. Kemampuan tersebut diwujudkan melalui proses kognitif, seperti berpikir, mengevaluasi kemampuan diri, serta mengambil keputusan yang menjadi dasar dalam menentukan tindakan. Selain itu, Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap apa yang ia kuasai untuk melaksanakan suatu kewajiban atau mencapai tujuan yang ditentukan, yang disebut *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan besarnya usaha yang dilakukan, ketekunan saat menghadapi tantangan, serta keberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan. Dengan demikian, teori ini digunakan sebagai landasan konseptual dalam menganalisis perilaku belajar, tingkat penguasaan kompetensi, dan kesiapan individu untuk memasuki dunia kerja. Teori Kognitif Sosial berakar pada gagasan determinisme resiprokal (*reciprocal determinism*), yakni keterkaitan timbal balik yang berlangsung secara saling memengaruhi antara aspek personal, perilaku, dan lingkungan. Menurut Bandura (1997) ketiga unsur tersebut berjaln secara dinamis dan berkesinambungan dalam membentuk tindakan serta respons individu. Gagasan ini menjadi pijakan konseptual yang mendasar dalam menguraikan keterhubungan antarkonstruksi yang dikaji dalam penelitian ini.

Social Cognitive Theory (SCT) relevan dijadikan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel yang diteliti. Dalam pandangan Bandura (1997) penguasaan aplikasi *accurate* terbentuk melalui inergi antara karakteristik personal, konteks lingkungan, dan perilaku yang ditampilkan individu. Faktor personal mencakup kemampuan serta keyakinan diri siswa, faktor lingkungan berkaitan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, sedangkan faktor perilaku tercermin dalam kemampuan menggunakan teknologi dan prestasi belajar yang dimiliki siswa. Interaksi ketiga faktor tersebut pada akhirnya menghasilkan suatu *outcome* berupa kesiapan kerja. SCT menjelaskan bahwa tingkat penguasaan aplikasi *accurate* siswa akan semakin baik apabila didukung oleh keyakinan diri yang kuat dan lingkungan pembelajaran yang memadai. Temuan Sari & Nugroho (2022) menunjukkan bahwa lingkungan belajar berbasis teknologi serta keyakinan diri siswa berpengaruh signifikan terhadap penguasaan aplikasi *accurate* pada siswa SMK.

Prestasi belajar merupakan salah satu bentuk perilaku (*behavior*) yang muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran. Menurut Bandura (1997), perilaku bisa terpengaruh oleh faktor personal dan lingkungan sekitar yang berinteraksi. Dalam konteks penelitian ini, capaian belajar tidak terlepas dari peran faktor intrinsik, terutama motivasi sebagai pendorong utama dalam proses pembelajaran dan *self-efficacy*, serta faktor lingkungan berupa strategi pembelajaran dan ketersediaan sarana belajar. Penelitian oleh Rahmawati & Widodo (2021) mengindikasikan faktor kognitif dan lingkungan belajar memiliki kontribusi yang penting untuk mengoptimalkan prestasi belajar pada siswa, yang selanjutnya mempengaruhi kesiapan mereka memasuki dunia kerja.

Self-efficacy juga salah satu elemen kunci dalam Social Cognitive Theory, khususnya pada dimensi faktor personal. Bandura menyebutkan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sangat menentukan seberapa keras ia berusaha, seberapa gigih ia bertahan, dan seberapa berani ia menghadapi rintangan. Artinya, siswa yang percaya pada kemampuannya sendiri cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi situasi sulit. Di penelitian ini *self-efficacy* tidak sekadar dipandang sebagai karakteristik bawaan siswa, melainkan juga difungsikan sebagai variabel moderasi. Maksudnya, *self-efficacy* diduga bisa menguatkan atau justru melemahkan kekuatan pengaruh penguasaan aplikasi *accurate* dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja. Jadi bukan hanya soal seberapa pintar siswa atau seberapa mahir mereka menggunakan aplikasi, tapi juga seberapa yakin mereka bahwa kemampuan itu benar-benar bisa mereka andalkan saat bekerja nanti. Temuan oleh Putri & Lestari (2023) menunjukkan bahwa mereka yang lebih yakin bisa cenderung memberikan kesiapan kerja yang lebih baik dari mereka yang kurang yakin pada dirinya.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menemukan

bahwa kompetensi teknologi dan prestasi belajar berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa prestasi belajar tidak selalu menjadi faktor yang menentukan kesiapan kerja siswa. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kompetensi siswa dan kesiapan kerja.

Dalam penelitian ini, self-efficacy dipilih sebagai variabel moderasi berdasarkan Social Cognitive Theory yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dapat memengaruhi bagaimana kompetensi yang dimiliki diterjemahkan menjadi perilaku dan hasil tertentu. Siswa yang memiliki penguasaan aplikasi Accurate dan prestasi belajar yang baik belum tentu memiliki kesiapan kerja yang tinggi apabila tidak disertai keyakinan terhadap kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, self-efficacy diduga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh penguasaan aplikasi accurate dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa.

Kesiapan kerja merupakan hasil perilaku (behavioral outcome) yang mencerminkan kesiapan individu dalam menghadapi dan memasuki dunia kerja. Berdasarkan Social Cognitive Theory, kesiapan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemampuan individu, prestasi belajar, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta dukungan lingkungan pendidikan (Bandura, 1997). Penelitian Hidayat et al. (2024) mengungkapkan bahwa penguasaan kompetensi, prestasi belajar, dibuktikan bisa berpengaruh signifikan terhadap seberapa siap siswa SMK dalam memasuki dunia kerja. Temuan tersebut semakin memperkuat relevansi penggunaan Social Cognitive Theory sebagai landasan teoritis dalam temuan ini.

Kesiapan kerja adalah suatu kondisi yang mencerminkan kemampuan dan kesiapan individu untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan dan standar yang berlaku di tempat kerja. Menurut Sunandar et al. (2024) kesiapan kerja menunjukkan tingkat kematangan individu, yang tercermin dalam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku mereka dalam menghadapi situasi kerja di dunia nyata. Individu dengan tingkat kesiapan kerja yang tinggi umumnya lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja dan memiliki kapasitas untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara tepat guna.

Penelitian oleh Amara et al. (2024) mengungkapkan bahwa pembentukan kesiapan kerja tidak hanya bertumpu pada kemampuan teknis, melainkan turut dipengaruhi oleh berbagai aspek nonteknis, seperti sikap kerja yang positif, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, dan kematangan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu, kesiapan kerja dapat dipahami sebagai kombinasi kompetensi teknis dan non-teknis yang memungkinkan individu untuk berkinerja optimal dan profesional di lingkungan kerja.

Indikator kesiapan kerja temuan ini mengacu pada Nur Aini & Nikmah (2020). Pertama, manajemen tugas, yaitu kemampuan siswa dalam mengelola dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang berkaitan dengan bidang akuntansi menggunakan aplikasi Accurate. Kedua, pengambilan keputusan, yang membuat siswa dapat mengambil tindakan yang tepat berdasarkan pertimbangan yang logis dan rasional. Ketiga, kemampuan beradaptasi, yaitu kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja maupun perkembangan teknologi yang baru. Keempat, sikap bekerja, yang tercermin dari tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesungguhan siswa dalam melaksanakan pekerjaan. Kelima, motivasi, yaitu dorongan internal yang mendorong siswa untuk melaksanakan pekerjaan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seluruh indikator tersebut digunakan sebagai alat ukur untuk menilai tingkat kesiapan kerja siswa SMK yang berperan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini.

Aplikasi Accurate merupakan salah satu bentuk pemanfaatan teknologi informasi yang digunakan untuk mengelola data keuangan melalui proses pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyajian data menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Di tengah perkembangan era digital, perkembangan teknologi informasi telah menjadikannya sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai bidang pekerjaan, termasuk bidang akuntansi yang saat ini semakin mengandalkan sistem terkomputerisasi dan aplikasi digital dalam pelaksanaan aktivitasnya. Menurut Rahmaningtyas (2025) teknologi informasi berperan sebagai sarana utama dalam meningkatkan efektivitas pekerjaan melalui pemanfaatan perangkat lunak dan sistem informasi yang terintegrasi. Selain itu, O. S. Hidayat et al. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan kualitas proses belajar karena memberikan peluang kepada mereka untuk belajar secara lebih luwes, komunikatif, dan berdaya guna secara mandiri. Penguasaan aplikasi accurate memungkinkan individu bekerja dengan lebih efisien, accurate, serta mampu beradaptasi dengan

perkembangan sistem kerja modern. Oleh karena itu, dalam pendidikan vokasi, kompetensi teknologi informasi menjadi keterampilan yang penting untuk dimiliki siswa agar mampu memenuhi kebutuhan dalam dunia usaha maupun dunia industri yang telah berbasis digital. Siswa SMK tidak selalu dituntut memahami teori akuntansi, tetapi juga harus mampu mengoperasikan berbagai aplikasi yang digunakan dalam praktik kerja nyata.

Kompetensi dalam penggunaan aplikasi Accurate dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami konsep dasar, mengoperasikan fitur-fitur yang tersedia, serta memanfaatkan aplikasi akuntansi berbasis cloud untuk secara sistematis data keuangan, bearawal melalui pencatatan transaksi sampai disusunnya laporan keuangan. Purba et al. (2025) menjelaskan bahwa aplikasi Accurate dapat membantu proses pencatatan transaksi dan penghasilan laporan keuangan secara otomatis sehingga meningkatkan efisiensi pekerjaan. Namun demikian, masih terdapat siswa yang mengalami kendala dalam menggunakan aplikasi tersebut akibat keterbatasan media pembelajaran yang interaktif serta minimnya pengalaman praktik. Sejalan dengan hal tersebut S. Putri & Medistya Anke Priyono (2025) menegaskan bahwa penggunaan aplikasi akuntansi berbasis komputer memerlukan penguasaan aplikasi accurate yang didukung oleh pemahaman prinsip-prinsip akuntansi agar proses pencatatan dan pelaporan keuangan dapat dilakukan secara tepat dan accurate.

Indikator penguasaan aplikasi accurate dalam penelitian ini merujuk pada Nurfatimah et al. (2025) yang meliputi intensitas penggunaan teknologi informasi, ketersediaan tenaga ahli, investasi teknologi, kelancaran komunikasi, serta kemudahan dalam berkolaborasi. Intensitas penggunaan teknologi informasi mencerminkan seberapa sering siswa memanfaatkan aplikasi Accurate selama proses pembelajaran akuntansi berlangsung. Ketersediaan tenaga ahli menunjukkan kecakapan peserta didik dalam mengelaborasi pemanfaatan teknologi informasi yang diperkuat melalui asistensi guru atau instruktur yang berkompetensi pada ranah teknologi.. Investasi pada teknologi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memanfaatkan fasilitas dan sarana teknologi yang tersedia untuk mendukung kegiatan belajar. Kelancaran komunikasi mencerminkan kemampuan siswa menggunakan teknologi informasi sebagai media komunikasi dengan guru maupun sesama siswa. Sementara itu, kemudahan kolaborasi menggambarkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan pihak lain melalui pemanfaatan teknologi informasi. Kelima indikator tersebut digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan aplikasi accurate siswa dalam research ini.

Prestasi belajar merupakan representasi dari prestasi belajar yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran yang telah dijalani dalam jangka waktu tertentu. Prestasi ini mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam menginternalisasi kompetensi yang telah ditetapkan, yang pada umumnya tercermin dalam nilai atau skor sebagai representasi prestasi belajar. Menurut Busnawir et al. (2024) prestasi belajar menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi, yang dipengaruhi oleh kemampuan awal, proses pembelajaran, dan lingkungan belajar yang mendukung. Selain sebagai ukuran prestasi siswa, prestasi belajar juga merupakan indikator untuk mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, prestasi belajar dapat didefinisikan sebagai cerminan hasil akhir yang terakumulasi dari pengalaman pembelajaran yang melibatkan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Indikator prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Muhibbin (2013) dalam Astuti et al. (2022) yang mencakup tiga ranah, yaitu ada kognitif, ada afektif, dan ada psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi terhadap materi pembelajaran. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, minat, motivasi, serta nilai-nilai yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran, di mana sikap yang positif terhadap mata pelajaran dapat mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat dan sungguh-sungguh. Sementara itu, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan praktis dan kemampuan motorik siswa, yang dalam penelitian ini tercermin melalui kemampuan siswa dalam melakukan praktik pembukuan serta mengoperasikan aplikasi akuntansi. Ketiga ranah tersebut digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat prestasi belajar siswa secara menyeluruh.

Menurut Bandura (1997) Self-efficacy merupakan keyakinan yang dimiliki individu mengenai kapabilitas dirinya dalam merancang serta merealisasikan tindakan yang diperlukan guna mencapai tingkat performa atau sasaran tertentu. Bandura menegaskan bahwa self-efficacy tidak semata-mata bertumpu pada kemampuan aktual yang dimiliki seseorang, melainkan lebih pada derajat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengoptimalkan potensi tersebut untuk memperoleh luaran

yang diharapkan. Keyakinan tersebut berimplikasi pada cara individu memaknai situasi, membangun dorongan internal, mengambil keputusan, serta mempertahankan ketekunan ketika berhadapan dengan hambatan dan tantangan. Dalam kesiapan kerja, self-efficacy menempati posisi yang strategis karena individu yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lebih kuat, daya juang yang lebih kokoh dalam menghadapi berbagai kendala, serta kesiapan yang lebih baik dalam memenuhi tuntutan akademik maupun beradaptasi dengan kompleksitas lingkungan kerja. Dengan demikian, self-efficacy menjadi salah satu determinan psikologis yang berkontribusi terhadap keberhasilan individu dalam memasuki dan menjalani dunia profesional.

Menurut Bandura (1997) konstruk self-efficacy dibangun oleh tiga dimensi utama magnitude, strength, dan generality yang digunakan untuk menggambarkan tingkat dan cakupan kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka. Besaran berkenaan dengan taraf kompleksitas tugas yang diyakini individu mampu dituntaskan, semakin tinggi kesulitan yang dirasakan, semakin tinggi self-efficacy mereka. Dalam penelitian ini, dimensi ini tercermin dalam kepercayaan diri siswa SMA kejuruan dalam menyelesaikan berbagai tugas akuntansi, termasuk menggunakan aplikasi Accurate. Kekuatan menunjukkan kekuatan atau kelemahan kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka. Individu yang ada memiliki tingkat kekuatan self-efficacy yang tinggi cenderung mempertahankan keyakinannya terhadap kapabilitas yang dimiliki serta tidak mudah mengalami kemunduran ketika berhadapan dengan hambatan maupun kegagalan. Adapun dimensi generalitas merujuk pada luasnya cakupan keyakinan diri yang dapat diaplikasikan pada beragam situasi dan konteks kehidupans. Dalam penelitian ini, generalitas tercermin dalam kemampuan siswa untuk menerapkan kepercayaan diri yang terbentuk selama proses pembelajaran pada situasi dan tuntutan yang dihadapi di dunia kerja nyata (Bandura, 1997).

Indikator self-efficacy dalam penelitian ini mengacu pada Bandura (1997) yang mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas, yaitu kepercayaan diri mahasiswa terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan berbagai tugas akuntansi, termasuk tugas dengan berbagai tingkat kesulitan. Kedua, keyakinan dalam menghadapi hambatan, yang menunjukkan keteguhan siswa dalam mempertahankan usahanya serta menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kendala atau kegagalan. Ketiga, keyakinan dalam mempertahankan usaha dan kinerja, yaitu kemampuan siswa untuk terus menjaga kepercayaan diri dan konsistensi usaha dalam menyelesaikan tugas pembelajaran maupun praktik kerja. Keempat, keyakinan dalam menerapkan kemampuan pada berbagai situasi, yang mencerminkan kepercayaan siswa bahwa kompetensi yang dimilikinya dapat digunakan secara efektif dalam berbagai kondisi, baik di lingkungan belajar maupun dunia kerja. Kelima, keyakinan dalam menghadapi situasi kerja yang baru, yaitu tingkat kepercayaan diri siswa dalam beradaptasi dan menghadapi lingkungan serta tuntutan pekerjaan yang berbeda dengan situasi pembelajaran di sekolah. Kelima indikator tersebut digunakan untuk mengukur tingkat self-efficacy siswa dalam pembahasan di sini.

Penelitian sebelumnya oleh Nur Aini & Nikmah (2020) mengindikasikan kompetensi teknologi informasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Sebaliknya, prestasi belajar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap kesiapan kerja. Kendati demikian, secara simultan kompetensi teknologi informasi dan prestasi belajar terbukti berkontribusi terhadap pembentukan kesiapan kerja siswa. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama menempatkan kesiapan kerja sebagai variabel dependen serta kemampuan teknologi informasi dan prestasi akademik sebagai variabel independen. Hasil kajian ini semakin mengukuhkan bukti empiris bahwa penguasaan teknologi, termasuk kemahiran dalam mengoperasikan aplikasi Accurate, merupakan faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta didik, sehingga mereka memiliki kapasitas yang lebih memadai untuk beradaptasi dengan dinamika dan ekspektasi dunia kerja.

Penelitian Nurfatimah et al. (2025) juga ada menunjukkan bahwa penguasaan aplikasi accurate berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja serta prestasi belajar, sementara prestasi belajar juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 48 Jakarta. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji kesiapan kerja sebagai variabel terikat serta penguasaan aplikasi accurate dan prestasi belajar sebagai variabel bebas. Hasil penelitian tersebut juga memperkuat bukti empiris bahwa penguasaan teknologi, termasuk penggunaan aplikasi akuntansi seperti Accurate, memiliki sebuah peran yang sangat penting untuk siswa siap bekerja.

Penelitian yang dulu dilakukan oleh Nabila Audrey & Wahono (2024) menelaah kontribusi yang ada dari self-efficacy terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 44 Jakarta. Hasil kajiannya memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara self-efficacy dan kesiapan kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kuat keyakinan siswa terhadap kapabilitas dirinya, semakin tinggi pula tingkat kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan studi yang sedang dilakukan karena keduanya menempatkan kesiapan kerja sebagai variabel yang menjadi fokus pengukuran. Selain itu, hasil penelitian tersebut mempertegas bahwa self-efficacy merupakan determinan psikologis yang berperan penting dalam menjelaskan perbedaan tingkat kesiapan kerja antarindividu. Self-efficacy juga berpotensi berfungsi sebagai variabel pemoderasi yang memengaruhi keterkaitan antara kompetensi dalam penerapan keterampilan secara tepat dan capaian pembelajaran terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

Penelitian Khairunnisa et al. (2024) yang berjudul “Pengaruh Disiplin Belajar, Rasa Ingin Tahu, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Akuntansi di SMK Negeri Jakarta Timur” menemukan bahwa kedisiplinan, rasa ingin tahu, serta motivasi dalam belajar tidak terbukti memberikan kontribusi yang positif maupun signifikan terhadap prestasi belajar, baik ketika diuji satu per satu maupun secara bersamaan. Studi ini berhubungan dengan penelitian terkini karena membahas pencapaian belajar sebagai salah satu variabel penting. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan adanya berbagai bukti empiris yang menunjukkan dampak faktor psikologis terhadap pencapaian belajar, serta menekankan perlunya penelitian lanjutan untuk menyelidiki keterkaitan antara pencapaian belajar dan kesiapan kerja siswa di sekolah kejuruan.

Penelitian lalu oleh Purnama et al. (2024) dengan judul “Dampak Kompetensi Digital dan Self-efficacy terhadap Kesiapan kerja Siswa di SMK Negeri 1 Sukoharjo,” menunjukkan hasil kajian yang mengungkapkan bahwa kompetensi digital dan self-efficacy, baik secara parsial maupun kolektif, berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap penguatan kesiapan kerja. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa self-efficacy menempati posisi strategis sebagai sumber daya psikologis yang mampu mendorong tumbuhnya kesiapan kerja siswa di lembaga pendidikan kejuruan.

Sebuah penelitian oleh Putri Aulia & Aulia Pambajeng Miftahunnajah (2025) yang berjudul “Pengaruh Kesiapan kerja dan Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa dengan Self-efficacy sebagai Variabel Moderasi” menemukan bahwa kesiapan kerja, kondisi keluarga, dan self-efficacy berkontribusi positif terhadap kesiapan kerja. Selain itu, self-efficacy terbukti mempengaruhi hubungan antara kondisi keluarga dan kesiapan kerja, namun tidak berpengaruh pada hubungan antara kesiapan kerja dan kesiapan kerja. Hasil penelitian ini penting karena mempertimbangkan self-efficacy sebagai variabel yang memainkan peran moderasi dalam menjelaskan kesiapan kerja siswa di sekolah kejuruan.

Sebuah studi oleh Fauzi et al. (2023) yang berjudul “Pelatihan Aplikasi Keuangan Accurate untuk Siswa Sekolah Kejuruan dalam Konteks Transformasi Digital Industri Keuangan di SMK Pangeran Antasari di Medan” menunjukkan bahwa keterampilan dalam penggunaan aplikasi Accurate dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan siswa dalam menyusun laporan keuangan berbasis aplikasi. Temuan ini mendukung pemahaman bahwa keterampilan dalam aplikasi Accurate bisa meningkatkan kemampuan praktis dan etos kerja siswa di sekolah kejuruan.

Studi yang dilakukan oleh Yulie Reindrawati et al. (2025) dengan judul “Optimalisasi Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Vokasi di Era Digital Melalui Integrasi AI dan Keterampilan Lunak,” mengungkapkan bahwa keahlian dalam teknologi digital serta keterampilan lunak berperan dalam meningkatkan kesiapan siswa untuk mau bekerja. selaras dengan hasil penelitian ini yang menegaskan signifikansi penguasaan teknologi dalam mendukung kesiapan siswa memasuki dunia kerja.

Penyelenggaraan pendidikan vokasional diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kapasitas dalam merespons berbagai tantangan pada lingkungan kerja profesional.. Namun, kesiapan untuk bekerja ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aspek akademik dan kondisi psikologis siswa. Di antara faktor tersebut, kemampuan mengoperasikan teknologi informasi, terutama aplikasi akuntansi Accurate, sangat penting. Dengan menguasai perangkat tersebut, siswa dapat meningkatkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja di sektor akuntansi dan keuangan. Selain itu, hasil pembelajaran juga menunjukkan seberapa jauh siswa menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung kesiapan mereka dalam bekerja.

Namun, penguasaan aplikasi Accurate dan prestasi belajar yang baik belum tentu menghasilkan kesiapan kerja yang optimal tanpa adanya faktor psikologis yang mendukung. Salah satu faktor tersebut adalah self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Siswa yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dalam memanfaatkan kompetensi yang dimiliki sehingga lebih siap menghadapi dunia kerja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian self-efficacy sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara penguasaan aplikasi Accurate dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pengaruh langsung antarvariabel, penelitian ini mengkaji peran self-efficacy dalam memperkuat hubungan tersebut sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa SMK.

Berlandaskan Social Cognitive Theory yang diperkenalkan oleh Albert Bandura, perilaku individu dipandang sebagai hasil dari keterjalinan yang bersifat dinamis antara faktor personal, perilaku yang dimanifestasikan, dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, self-efficacy diposisikan sebagai variabel pemoderasi yang diasumsikan memiliki kapasitas untuk memperkuat maupun memperlemah pengaruh penguasaan aplikasi Accurate dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa. Berdasarkan berbagai bukti empiris yang telah dihasilkan oleh penelitian terdahulu, penguasaan aplikasi Accurate dan prestasi belajar diperkirakan memberikan kontribusi terhadap kesiapan kerja, sedangkan self-efficacy berperan dalam mengondisikan intensitas hubungan di antara variabel-variabel tersebut.

Berlandaskan Social Cognitive Theory dan sejumlah temuan empiris sebelumnya, dapat diduga bahwa kemampuan menggunakan aplikasi Accurate serta prestasi belajar turut membentuk kesiapan kerja siswa SMK. Di samping itu, self-efficacy diperkirakan berperan sebagai variabel moderasi yang mampu menguatkan maupun melemahkan pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan dugaan-dugaan tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah (H1) penguasaan aplikasi Accurate berkontribusi terhadap pembentukan kesiapan kerja siswa, (H2) prestasi belajar memiliki implikasi terhadap kesiapan kerja siswa, (H3) penguasaan aplikasi accurate dan prestasi belajar secara kolektif memengaruhi kesiapan kerja siswa, (H4) self-efficacy bertindak sebagai variabel kontinjensi yang memoderasi pengaruh penguasaan aplikasi Accurate terhadap kesiapan kerja siswa serta (H5) self-efficacy memoderasi keterkaitan antara prestasi belajar dan kesiapan kerja siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex-post facto sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2022). Desain ex-post facto dipilih karena variabel yang diteliti telah terjadi secara alami dan tidak diberikan perlakuan khusus oleh peneliti. Lokasi penelitian berada di SMK Negeri 7 Medan. Subjek penelitian terdiri atas 200 siswa kelas XII jurusan Akuntansi pada Tahun Ajaran 2025/2026. Dengan mempertimbangkan jumlah populasi yang relatif terjangkau, penelitian ini menginklusikan seluruh elemen populasi sebagai sampel melalui teknik sensus atau total sampling.

Tabel 1.
Operasional Variabel

Variabel	No	Indikator	Skala	Nomor
Penguasaan Aplikasi Accurate (X₁)	1	Intensitas teknologi	Likert	1,2
	2	Ketersediaan tenaga ahli	Likert	3,4
	3	Investasi pada teknologi	Likert	5,6
	4	Kelancaran komunikasi	Likert	7,8
	5	Kemudahan Kolaborasi	Likert	9,10
Prestasi Belajar (X₂)	1	Ranah kognitif	Likert	11,12
	2	Ranah afektif	Likert	13,14,
	3	Ranah psikomotorik	Likert	15,16
Kesiapan Kerja (Y)	1	Manajemen tugas	Likert	17,18
	2	Pengambilan Keputusan	Likert	19,20
	3	Kemampuan beradaptasi	Likert	21,22

Self-efficacy (Z)	4	Sikap bekerja	Likert	23,24
	5	Motivasi	Likert	25,26
	1	Keyakinan dalam menyelesaikan tugas	Likert	27,28
	2	Keyakinan dalam menghadapi hambatan	Likert	29,30
	3	Keyakinan dalam mempertahankan usaha dan kinerja	Likert	31,32
	4	Keyakinan dalam menerapkan kemampuan pada berbagai situasi	Likert	33,34
	5	Keyakinan dalam menghadapi situasi kerja yang baru	Likert	35,36

Sumber: Bandura (1997), Nurfatimah et al. (2025), Astuti et al. (2022), Nur Aini & Nikmah (2020)

Penelitian ini melibatkan empat variabel, yaitu penguasaan aplikasi Accurate (X_1) dan prestasi belajar (X_2) sebagai variabel independen, kesiapan kerja (Y) sebagai variabel dependen, serta self-efficacy (Z) sebagai variabel moderasi. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Penguasaan aplikasi Accurate diukur melalui indikator intensitas penggunaan aplikasi Accurate, ketersediaan tenaga ahli, investasi teknologi, kelancaran komunikasi, dan kemudahan kolaborasi. Prestasi belajar dioperasionalkan berdasarkan indikator capaian belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diukur melalui kuesioner sesuai operasionalisasi variabel penelitian. Kesiapan kerja diukur melalui indikator manajemen tugas, pengambilan keputusan, kemampuan beradaptasi, sikap bekerja, dan motivasi. Sementara itu, self-efficacy diukur berdasarkan keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas, menghadapi hambatan, mempertahankan usaha dan kinerja, menerapkan kemampuan pada berbagai situasi, serta menghadapi situasi kerja yang baru. Instrumen penelitian disusun dengan mengadaptasi indikator dari teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Setiap indikator kemudian dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan yang disesuaikan dengan definisi operasional masing-masing variabel penelitian.

Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitasnya menggunakan korelasi Product Moment dan reliabilitasnya menggunakan Cronbach Alpha. Pengujian tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur variabel penelitian secara konsisten dan layak digunakan dalam pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara bertahap dengan menerapkan statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, regresi linear berganda, dan analisis regresi termoderasi (MRA). Analisis moderasi dilakukan dengan membentuk variabel interaksi antara penguasaan aplikasi Accurate dan self-efficacy serta antara prestasi belajar dan self-efficacy. Variabel interaksi tersebut digunakan untuk menguji peran self-efficacy dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap kesiapan kerja siswa. Keseluruhan proses analitik tersebut difasilitasi oleh perangkat lunak SPSS versi 31.0.2.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses verifikasi validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan pada 35 peserta didik dengan menerapkan korelasi product-moment dan estimasi koefisien Cronbach's Alpha. Kelayakan butir instrumen ditelaah melalui perbandingan antara koefisien korelasi empiris dengan nilai r tabelnya sebesar 0,334 pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas Penguasaan Aplikasi Accurate (X_1)

Item	r-hitung	r-tabel	Kesimpulan
X_{1_1}	.757***	0,334	Valid
X_{1_2}	.759***	0,334	Valid
X_{1_3}	.766***	0,334	Valid
X_{1_4}	.687***	0,334	Valid
X_{1_5}	.716***	0,334	Valid

X _{1_6}	.709***	0,334	Valid
X _{1_7}	.725***	0,334	Valid
X _{1_8}	.707***	0,334	Valid
X _{1_9}	.500**	0,334	Valid
X _{1_10}	.749***	0,334	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Tabel 1 mengindikasikan bahwa setiap item dari variabel "Penguasaan aplikasi accurate" (X₁) memperoleh nilai r hitung 0,334, yang melebihi nilai dalam tabel. Dengan demikian, semua item tersebut dinyatakan valid untuk mengukur alat yang diterapkan.

Tabel 3.
Hasil Uji Validitas Prestasi Belajar (X2)

Item	R-hitung	r-tabel	Kesimpulan
X _{2_1}	.684***	0,334	Valid
X _{2_2}	.842***	0,334	Valid
X _{2_3}	.725***	0,334	Valid
X _{2_4}	.743***	0,334	Valid
X _{2_5}	.666***	0,334	Valid
X _{2_6}	.690***	0,334	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Tabel 2 mengindikasikan bahwa setiap elemen dalam variabel "Prestasi belajar" memiliki nilai r yang dihitung lebih dari 0,334. Dengan demikian, alat yang digunakan dinilai valid.

Tabel 4.
Hasil Uji Validitas Self-Efficacy (Z)

Item	r-hitung	r-tabel	Kesimpulan
Z ₁	.790***	0,334	Valid
Z ₂	.738***	0,334	Valid
Z ₃	.732***	0,334	Valid
Z ₄	.684***	0,334	Valid
Z ₅	.724***	0,334	Valid
Z ₆	.637***	0,334	Valid
Z ₇	.771***	0,334	Valid
Z ₈	.590***	0,334	Valid
Z ₉	.759***	0,334	Valid
Z ₁₀	.663***	0,334	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Merujuk kepada Tabel 3 di atas, setiap elemen dalam variabel "Self-efficacy" menunjukkan nilai r yang dihitung lebih dari 0,334. Semua elemen dalam instrumen "Self-efficacy" dianggap valid dan layak untuk diterapkan.

Tabel 5.
Hasil Uji Validitas Kesiapan Kerja (Y)

Item	r-hitung	r-tabel	Kesimpulan
Y_1	.509**	0,334	Valid
Y_2	.784***	0,334	Valid
Y_3	.730***	0,334	Valid
Y_4	.664***	0,334	Valid
Y_5	.772***	0,334	Valid
Y_6	.750***	0,334	Valid
Y_7	.766***	0,334	Valid
Y_8	.717***	0,334	Valid
Y_9	.827***	0,334	Valid
Y_10	.599***	0,334	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Data pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa setiap indikator pada variabel Kesiapan Kerja (Y) menghasilkan koefisien korelasi yang melampaui nilai r tabelnya sebesar 0,334, sehingga seluruh butir instrumen memenuhi persyaratan validitas. Guna menelaah tingkat keterandalan instrumen, penelitian ini menerapkan pengujian reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai acuan 0,70. Ringkasan hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item
Penguasaan Aplikasi Accurate	0,889	10
Prestasi Belajar	0,821	6
Self-Efficacy	0,890	10
Kesiapan Kerja	0,891	10

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pengujian memberikan hasil alpha Cronbachnya yang didapat sebesar 0,889, > 0,70. Ini memperlihatkan pertanyaan dalam alat ukur penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang baik. Dalam hal variabel "kinerja belajar," alpha Cronbach tercatat sebesar 0,821, yang juga lebih dari 0,70, menandakan keandalan pertanyaan-pertanyaan dalam alat ukur tersebut. Kemudian, untuk variabel "self-efficacy," nilainya mencapai 0,90, yang juga melebihi 0,70. Begitu pula dengan variabel "kesiapan kerja," yang menunjukkan nilai 0,891 juga di atas 0,70. Hal ini menjadikan semua variabel dalam studi ini dapat dianggap dapat diandalkan.

Selanjutnya, analisis deskriptif diterapkan untuk menyajikan data penelitian dengan cara yang teratur, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mudah dipahami.

Tabel 7.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penguasaan Aplikasi Accurate	200	15	40	29,06	4,762
Prestasi Belajar	200	6	24	15,55	3,690
Self-Efficacy	200	16	40	29,04	4,727
Kesiapan Kerja	200	15	37	26,96	3,912
Valid N (listwise)	200				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel penguasaan aplikasi Accurate memperlihatkan nilai minimum sebesar 15, nilai maksimum 40, nilai rata-rata (mean) 29,06, serta standar deviasi 4,762. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat penguasaan aplikasi Accurate siswa berada pada kategori yang relatif baik, meskipun masih terdapat heterogenitas kemampuan di antara peserta didik.

Variabel prestasi belajar menunjukkan nilai minimum 6 dan maksimum 24, dengan rata-rata sebesar 15,55 serta simpangan baku 3,690. Kondisi ini mencerminkan bahwa prestasi belajar siswa tergolong cukup memadai, walaupun terdapat variasi hasil belajar yang diperoleh.

Pada variabel self-efficacy, diperoleh nilai minimum 16 dan maksimum 40, dengan rata-rata sebesar 29,04 serta simpangan baku 4,727. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat keyakinan diri yang cukup baik dalam menghadapi tugas, tantangan, maupun tuntutan yang mereka hadapi. Adapun variabel kesiapan kerja menunjukkan nilai terendah 15 dan tertinggi 37, dengan rata-rata sebesar 26,96 serta simpangan baku 3,912. Temuan ini menggambarkan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa berada pada kategori yang cukup baik, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan kesiapan yang optimal untuk memasuki dunia kerja.

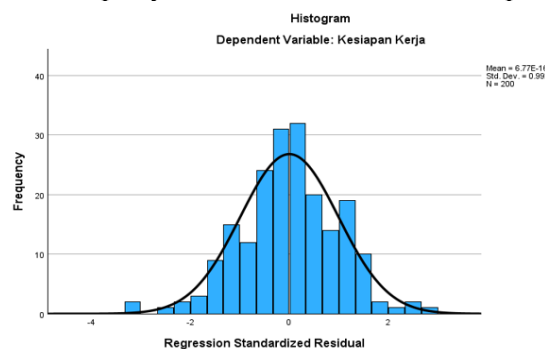
Untuk variabel Kesiapan Kerja nilai terendah tercatat 15, nilai tertinggi 37, dengan rata-rata 26,96 dan simpangan baku 3,912, menunjukkan bahwa usaha siswa berada pada tingkat baik, meskipun terdapat beberapa siswa yang upayanya masih belum maksimal. Pengujian normalitas dilakukan untuk memastikan data semua variabel berdistribusi dengan normal. Proses ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov melalui perangkat lunak SPSS. Selain itu, normalitas data juga diperiksa secara visual dengan menggunakan histogram dan plot P-P normal. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05.

Tabel 8.
Hasil Uji Normalitas

Statistik	Keterangan	Nilai
N		200
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	3,34815990
Most Extreme Differences	Absolute	0,046
	Positive	0,039
	Negative	-0,046
Test Statistic		0,046
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0,386
99% Confidence Interval	Lower Bound	0,374
	Upper Bound	0,399

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

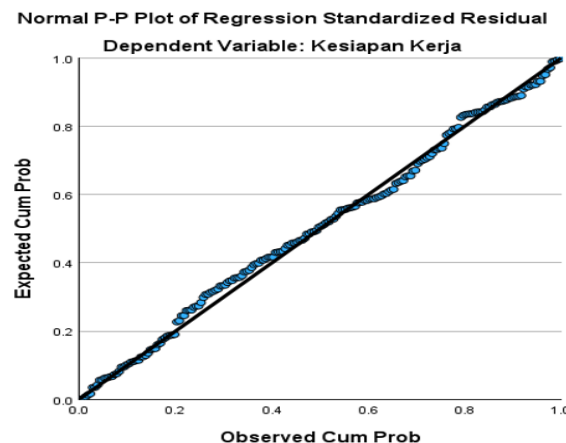
Hasil evaluasi normalitas melalui uji Kolmogorov Smirnov pada 200 sampel menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Mengingat nilai probabilitas tersebut melampaui taraf signifikansi 0,05, maka data dalam penelitian ini dapat dinyatakan terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas sebagai salah satu prasyarat analisis statistik telah terpenuhi.



Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Gambar 1. Grafik Histogram

Histogram yang terlihat pada Gambar 1 menunjukkan bahwa penyebaran data mengikuti pola menyerupai lonceng dan tidak menunjukkan adanya pencilan yang berarti baik ke kiri maupun ke kanan. Ini mengindikasikan bahwa residual dalam studi ini terdistribusi secara normal.



Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Gambar 2. Grafik P-Plot

Dengan mengamati plot P-P normal, hasil visualisasi pada grafik Normal P–P Plot memperlihatkan kita bahwa sebaran titik residual mengikuti arah garis diagonal dan terkonsentrasi di sekitar garis tersebut. Pola ini mengindikasikan bahwa residual penelitian terdistribusi secara normal. Indikasi tersebut turut diperkuat oleh hasil uji One-Sample Kolmogorov–Smirnov serta bentuk distribusi pada histogram yang menunjukkan karakteristik normalitas. Dengan jumlah sampel sebanyak 200 responden, dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan pada tahapan analisis selanjutnya.

Uji linearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat pola linear antara variabel independen dan dependen, dengan memanfaatkan fungsi "Uji Linearitas" dalam aplikasi SPSS. Suatu hubungan dikatakan linear jika nilai signifikansi untuk linearitas kurang dari 0,05, sementara nilai signifikansi untuk penyimpangan dari linearitas lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian, hubungan antara kemahiran dalam penggunaan aplikasi Accurate dan kesiapan kerja terbukti menunjukkan sifat linier.

Tabel 9.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Penguasaan Aplikasi Accurate	0,819	1,222
Prestasi Belajar	0,832	1,202
Self-Efficacy	0,978	1,023

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Merujuk pada hasil uji yang tersaji pada Tabel 8, seluruh variabel bebas, yakni Penguasaan Aplikasi Accurate, Prestasi Belajar, dan Self-Efficacy, memiliki nilai Tolerance di atas ambang batas 0,10 dan nilai VIF yang tidak melebihi 10. Kondisi tersebut mengisyaratkan tidak adanya keterkaitan linear yang berlebihan antarvariabel independen. Oleh sebab itu, model regresi dinyatakan terbebas dari permasalahan multikolinearitas dan memenuhi kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 10.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig.
Penguasaan Aplikasi Accurate	0,282	0,778
Prestasi Belajar	0,210	0,834
Self-Efficacy	-1,427	0,155

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Berdasarkan analisis heteroskedastisitas dengan cara Glejser, nilai signifikansi untuk variabel "Penguasaan Aplikasi Accurate" tercatat di angka 0,778, sedangkan untuk variabel "Prestasi belajar"

adalah 0,834, dan untuk "Self-efficacy" menjadi 0,155. Semua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas dan memenuhi kriteria homoskedastisitas.

Tabel 11.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	T	Sig.
Konstanta	14,906	9,523	< 0,001
Penguasaan Aplikasi Accurate (X₁)	0,390	6,988	< 0,001
Prestasi Belajar (X₂)	0,047	0,658	0,511

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Analisis Regresi ganda menggunakan SPSS juga memberikan hasil Regresi yang serupa: $Y = 14,906 + 0,390X_1 + 0,047X_2$. Nilai Konstanta sebesar 14,906 menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa berada pada angka 14,906, asalkan penguasaan aplikasi Accurate dan prestasi belajar dianggap tetap. Regresi yang menunjukkan efisiensi untuk penguasaan aplikasi Accurate sebesar 0,390 berarti setiap peningkatan penguasaan aplikasi Accurate sebanyak satu unit akan menambah kesiapan kerja sebesar 0,390 unit. Sedangkan efisiensi Regresi untuk prestasi belajar sebesar 0,047 menunjukkan, bahwa peningkatan prestasi belajar sebanyak satu unit akan meningkatkan kesiapan kerja sebanyak 0,047 unit. Selain itu, ini juga menunjukkan adanya variabel positif yang tidak sama dengan kesiapan kerja siswa.

Tabel 12.
Hasil Uji MRA

Variabel	B	T	Sig.
Konstanta	37,518	3,897	< 0,001
Penguasaan Aplikasi Accurate (X₁)	-0,657	-1,700	0,091
Prestasi Belajar (X₂)	0,285	0,644	0,521
Self-Efficacy (Z)	-0,745	-2,294	0,023
X₁ × Z	0,035	2,681	0,008
X₂ × Z	-0,008	-0,539	0,590

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA), diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 37,518 - 0,657X_1 + 0,285X_2 - 0,745Z + 0,035(X_1 \times Z) - 0,008(X_2 \times Z)$. Hasil analisis mengindikasikan bahwa penguasaan aplikasi Accurate dan prestasi belajar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja ketika variabel moderasi self-efficacy dimasukkan ke dalam model. Sebaliknya, self-efficacy terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja. Lebih lanjut, self-efficacy teridentifikasi mampu memoderasi hubungan antara penguasaan aplikasi Accurate dan kesiapan kerja, namun tidak menunjukkan peran moderatif pada hubungan antara prestasi belajar dan kesiapan kerja.

Setelah variabel self-efficacy dan interaksi dimasukkan ke dalam model moderasi, koefisien penguasaan aplikasi accurate berubah dari positif menjadi negatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara penguasaan aplikasi accurate dan kesiapan kerja tidak bersifat sederhana, melainkan dipengaruhi oleh tingkat self-efficacy yang dimiliki siswa. Dalam analisis moderasi, koefisien efek utama tidak lagi diinterpretasikan secara terpisah karena pengaruh variabel independen telah berinteraksi dengan variabel moderasi. Oleh karena itu, perubahan arah koefisien tidak serta-merta menunjukkan bahwa penguasaan aplikasi Accurate menurunkan kesiapan kerja siswa, tetapi mengindikasikan bahwa pengaruhnya bergantung pada tingkat self-efficacy. Hasil interaksi yang signifikan menunjukkan bahwa siswa dengan penguasaan aplikasi Accurate yang baik akan memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi apabila didukung oleh self-efficacy yang kuat. Temuan ini sejalan dengan Social Cognitive Theory (Bandura, 1997) yang menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya berperan dalam mengoptimalkan pemanfaatan kompetensi yang dimiliki untuk mencapai hasil tertentu. Dengan demikian, penguasaan aplikasi Accurate saja belum cukup untuk meningkatkan kesiapan kerja apabila tidak diikuti oleh keyakinan diri yang memadai dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

Tabel 13.
Hasil Uji T

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Konstanta)	14,906	1,565		9,523	<0,001
Penguasaan Aplikasi Accurate	0,390	0,056	0,474	6,988	<0,001
Prestasi Belajar	0,047	0,072	0,045	0,658	0,511

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Hasil uji parsial (uji t) memperlihatkan bahwa penguasaan aplikasi Accurate memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 7 Medan. Temuan tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang berada di bawah ambang 0,05 serta nilai t hitung sebesar 6,988, sehingga hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima. Sebaliknya, prestasi belajar tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi sebesar 0,511 yang melampaui taraf signifikansi 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,658. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dinyatakan tidak memperoleh dukungan empiris.

Tabel 14.
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	744,287	2	372,143	31,868	<0,001
Residual	2300,468	197	11,678		
Total	3044,755	199			

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Berdasarkan hasil uji serempak (uji F), didapatkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang mengisyaratkan bahwa penguasaan dalam penggunaan accurate dan kemampuan belajar secara bersamaan memberikan dampak yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 7 Medan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) diterima dan telah teruji.

Tabel 15.
Hasil Koefisien Determinasi Sebelum Moderasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,494	0,244	0,237	3,417

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Analisis koefisien determinasi sebelum penambahan variabel moderator menghasilkan nilai R Square yang disesuaikan mencapai 0,237. Angka ini menjelaskan bahwa kemampuan dalam penguasaan aplikasi accurate yang tepat dan prestasi belajar mampu menerangkan 23,7% heterogenitas kesiapan kerja siswa, sementara 76,3% sisanya dipengaruhi oleh beragam konstruk lain yang tidak tercakup dalam model penelitian. Selanjutnya, koefisien determinasi pascamoderasi digunakan untuk mengevaluasi besaran kontribusi penguasaan aplikasi Accurate dan prestasi belajar dalam menjelaskan kesiapan kerja siswa., setelah mempertimbangkan peran self-efficacy sebagai variabel moderasi. Besar kontribusi ini diwakili oleh nilai R-kuadrat yang disesuaikan yang diperoleh dari analisis regresi termoderasi (MRA).

Tabel 16.
Hasil Koefisien Determinasi Setelah Moderasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,545	0,297	0,279	3,322

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 3.1.0.2.0 (2026)

Hasil pengujian koefisien determinasi setelah moderasi menunjukkan nilai R-squared yang disesuaikan sebesar 0,279, yang berarti bahwa variabel kemampuan dalam menerapkan dengan benar, prestasi belajar, self-efficacy, dan variabel interaksinya dapat menjelaskan 27,9% variasi kesiapan kerja siswa, sementara 72,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai Adjusted R Square sebesar 23,7% pada model sebelum moderasi dan meningkat menjadi 27,9% setelah memasukkan variabel moderasi menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variasi kesiapan kerja siswa. Dengan demikian diperoleh Δ Adjusted R² sebesar 0,042 atau 4,2%, yang

menunjukkan bahwa self-efficacy memberikan tambahan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan model menjelaskan variasi kesiapan kerja siswa. Meskipun self-efficacy mampu meningkatkan daya jelaskan model sebesar 4,2%, sebagian besar variasi kesiapan kerja siswa masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan kerja merupakan konstruk yang kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aplikasi accurate, prestasi belajar, dan self-efficacy. Faktor lain seperti pengalaman praktik kerja lapangan, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, soft skills, orientasi karier, serta karakteristik individu siswa diduga turut berkontribusi terhadap kesiapan kerja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel-variabel tersebut agar diperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan kesiapan kerja siswa SMK.

Pengaruh Penguasaan Aplikasi Accurate (X₁) Terhadap Kesiapan Kerja Siswa (Y)

Siswa-siswi di SMK Negeri 7 Medan telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam pemanfaatan aplikasi Accurate, dengan rata-rata nilai mencapai 2,90. Kondisi tersebut merefleksikan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kecakapan yang memadai dalam memanfaatkan aplikasi tersebut dalam mata pelajaran akuntansi, meskipun ada sebagian kecil yang masih menghadapi tantangan, terutama dalam proses pembuatan dan penyajian data akuntansi. Temuan dari pengujian regresi linear berganda menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,390. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penguasaan aplikasi Accurate yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja yang dimiliki. Temuan tersebut mendukung hipotesis pertama penelitian ini.

Temuan ini bersamaan dengan konsep teori social kognitif, yang menganggap perilaku individu sebagai hasil dari interaksi antara faktor pribadi, tindakan, dan lingkungan. Dalam hal ini, penggunaan aplikasi "Accurate" mendukung murid dalam melatih keterampilan teknologi akuntansi yang diperlukan di dunia kerja. Dengan kata lain, semakin baik siswa menguasai aplikasi tersebut, semakin mereka siap menghadapi tuntutan karir dalam bidang akuntansi dan keuangan.

Temuan ini terdukung studi oleh Nur Aini & Nikmah (2020), Nurfatimah et al. (2025) serta Fauzi et al. (2023) yang menemukan kemampuan dalam teknologi informasi dan aplikasi akuntansi itu berperan penting dalam kesiapan untuk bekerja. Selain itu, penelitian dahulu oleh Yulie Reindrawati et al. (2025), Metris et al. (2026) serta Made et al. (2025) mengungkapkan bahwa kesiapan untuk bekerja juga dipengaruhi oleh aspek lain seperti pengalaman kerja, keterampilan interpersonal, etika profesional, dan kompetensi teknologi yang lebih luas. Meskipun begitu, penelitian ini menekankan bahwa keterampilan dalam penggunaan Accurate tetap menjadi salah satu elemen utama yang menentukan kesiapan kerja lulusan SMK.

Pengaruh Prestasi Belajar (X₂) Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK (Y)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, prestasi belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran akuntansi di SMK Negeri 7 Medan terkategori pada tingkat yang relatif memadai dengan rerata skor sebesar 2,59. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai perolehan hasil belajar yang cukup representatif pada bidang akuntansi. Hasil estimasi regresi linear berganda menghasilkan koefisien berarah positif sebesar 0,047, yang mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan kesiapan kerja seiring dengan meningkatnya prestasi belajar siswa. Meskipun demikian, pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,511 yang melampaui taraf kesalahan 0,05. Dengan demikian, prestasi belajar tidak terverifikasi sebagai prediktor yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 7 Medan. Oleh sebab itu, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini tidak memperoleh dukungan empiris atau ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa prestasi belajar bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesiapan kerja siswa. Meskipun siswa memiliki capaian belajar yang baik, kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman praktik, kemampuan beradaptasi, keterampilan interpersonal, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Temuan ini sejalan dengan Social Cognitive Theory yang menekankan bahwa perilaku dan kesiapan individu tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh faktor personal dan lingkungan. Oleh karena itu, capaian belajar yang tinggi belum tentu diikuti oleh kesiapan kerja yang tinggi apabila tidak didukung oleh faktor-faktor lain yang relevan.

Dalam konteks penelitian ini, prestasi belajar hanya merepresentasikan salah satu manifestasi hasil belajar yang terbentuk melalui proses pendidikan formal. Sementara itu, kesiapan kerja merupakan konstruk yang lebih kompleks karena dipengaruhi oleh beragam determinan lain, seperti kapabilitas teknologi, akumulasi pengalaman, kemampuan adaptif, serta keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas ranah profesional

Bersamaan dengan temuan oleh Nur Aini & Nikmah (2020) yang menunjukkan bahwa pencapaian akademis tidak memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan kerja siswa di sekolah kejuruan. Penemuan serupa juga disampaikan Khairunnisa et al. (2024) yang menjelaskan bahwa faktor internal siswa tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerjanya. Namun, hasil penelitian ini berbeda dari temuan oleh Nurfatimah et al. (2025) serta Maulida & Lukiarti (2026) yang menyatakan bahwa pencapaian akademis memiliki dampak positif dan signifikan terhadap motivasi bekerja siswa sekolah kejuruan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh dari pencapaian akademis terhadap kesiapan kerja dapat bervariasi tergantung pada karakteristik responden, konteks pendidikan, serta faktor pendukung lainnya. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, instrumen pengukuran, dan konteks penelitian. Pada penelitian ini, kesiapan kerja dipandang sebagai konstruk yang tidak hanya dipengaruhi oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan praktis, pengalaman, serta faktor psikologis siswa. Oleh karena itu, prestasi belajar yang tinggi belum tentu diikuti oleh tingkat kesiapan kerja yang tinggi.

Pengaruh Penguasaan Aplikasi Accurate (X_1) dan Prestasi Belajar (X_2) Terhadap Kesiapan Kerja Siswa (Y)

Hasil pengujian simultan (uji F) memperlihatkan nilai F hitung sebesar 31,868 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001, yang berada jauh di bawah ambang probabilitas 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan aplikasi Accurate dan prestasi belajar secara kolektif memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pembentukan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 7 Medan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) memperoleh dukungan empiris dan dinyatakan diterima.

Selanjutnya, hasil analisis koefisien determinasi sebelum memasukkan variabel moderasi menunjukkan nilai R sebesar 0,494 dengan Adjusted R Square sebesar 0,237. Angka tersebut mengisyaratkan bahwa penguasaan aplikasi Accurate dan prestasi belajar secara simultan mampu menerangkan 23,7% keragaman kesiapan kerja siswa. Adapun proporsi sebesar 76,3% sisanya dapat diatribusikan kepada berbagai determinan lain yang tidak tercakup dalam model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan kerja merupakan konstruk multidimensional yang pembentukannya tidak hanya ditentukan oleh faktor akademik dan penguasaan teknologi, melainkan juga oleh beragam aspek lain yang turut berkontribusi terhadap kesiapan individu, termasuk kemampuan menggunakan teknologi akuntansi dan prestasi akademik. Penguasaan aplikasi Accurate membantu meningkatkan keterampilan akuntansi praktis, sementara prestasi belajar mencerminkan seberapa baik siswa memahami materi terkait pekerjaan. Ketika kedua aspek ini berkembang bersamaan, kesiapan kerja siswa biasanya akan meningkat. Namun, penguasaan aplikasi Accurate menunjukkan dampak yang lebih signifikan dibandingkan prestasi belajar, terlihat dari koefisien regresi yang mencapai 0,390, sedangkan koefisien untuk prestasi belajar hanya 0,047.

Temuan penelitian ini berpijak pada perspektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui keterjalinan dinamis antara aspek personal, tindakan individu, dan pengaruh lingkungan. Dalam kajian ini, keterampilan dalam penggunaan aplikasi "Accurate" serta penprestasi belajar menjadi contoh perilaku yang terbentuk melalui proses belajar di ruang pendidikan. Suasana belajar yang mendukung penerapan teknologi membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan akademik dan praktis mereka, sehingga juga memperbaiki kesiapan mereka untuk bekerja.

Hasil kajian ini mempertegas temuan terdahulu yang dikemukakan oleh Nur Aini & Nikmah (2020) serta Sihotang & Santosa (2020) yang menunjukkan bahwa keterampilan dalam bidang teknologi informasi dan penprestasi belajar secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja para siswa sekolah kejuruan. Akan tetapi, temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Qori et al. (2026) dan Metris et al. (2026) yang menekankan bahwa dorongan untuk bekerja cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis, kemampuan untuk beradaptasi, keterampilan interpersonal, dan etika profesional, ketimbang faktor akademis atau

penguasaan teknologi. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden dan fokus penelitian. Pada penelitian ini, responden merupakan siswa SMK yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja sehingga penguasaan aplikasi Accurate dan prestasi belajar masih menjadi faktor yang relevan dalam membentuk kesiapan kerja. Sementara itu, penelitian terdahulu lebih menekankan faktor psikologis dan interpersonal sebagai determinan utama kesiapan kerja.

Pengaruh Self-efficacy (Z) dalam Memoderasi Pengaruh Penguasaan Aplikasi Accurate (X₁) terhadap Kesiapan Kerja Siswa (Y)

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA), diperoleh koefisien interaksi antara penguasaan aplikasi Accurate dan *self-efficacy* sebesar 0,035 dengan tingkat signifikansi 0,008 yang berada di bawah ambang 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara penguasaan aplikasi Accurate dan kesiapan kerja siswa, sehingga hipotesis keempat (H4) memperoleh dukungan empiris. Nilai koefisien interaksi yang berarah positif mengisyaratkan bahwa peningkatan tingkat *self-efficacy* akan memperkuat kontribusi penguasaan aplikasi Accurate terhadap pembentukan kesiapan kerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya berperan dalam mengoptimalkan manfaat penguasaan aplikasi Accurate terhadap kesiapan kerja. Siswa yang memiliki kemampuan mengoperasikan aplikasi Accurate dan disertai *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Temuan ini mendukung Social Cognitive Theory yang menjelaskan bahwa faktor personal berupa *self-efficacy* dapat memperkuat pengaruh kompetensi yang dimiliki individu terhadap perilaku dan hasil yang dicapai. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang kokoh cenderung lebih optimal dalam mengaktualisasikan kompetensi teknologi yang dimilikinya, menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas-tugas praktis, serta memiliki kesiapan yang lebih baik dalam merespons kompleksitas dan tuntutan yang melekat pada dunia profesional.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Nabila Audrey & Wahono (2024) serta Purnama et al. (2024) yang memperlihatkan *self-efficacy* berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Putri Aulia & Aulia Pambajeng Miftahunnajah (2025) serta Jati & Wardani (2025) yang menemukan bahwa *self-efficacy* tidak punya peran sebagai moderasi. Perbedaan temuan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan variabel yang dimoderasi dan konteks penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, *self-efficacy* berinteraksi dengan kompetensi yang bersifat praktis, yaitu penguasaan aplikasi Accurate, sehingga pengaruh moderasinya menjadi lebih terlihat dibandingkan pada penelitian lain yang menggunakan variabel dan karakteristik responden yang berbeda.

Pengaruh Self-efficacy (Z) dalam Memoderasi Pengaruh Prestasi Belajar (X₂) terhadap Kesiapan Kerja Siswa (Y)

Hasil pengujian MRA memperlihatkan bahwa koefisien interaksi antara prestasi belajar dan *self-efficacy* bernilai -0,008 dengan tingkat signifikansi 0,590 ($> 0,05$). Kondisi tersebut menandakan tidak adanya efek moderasi *self-efficacy* terhadap keterkaitan antara prestasi belajar dan kesiapan kerja siswa. Oleh sebab itu, hipotesis kelima (H5) tidak dapat diterima. Temuan ini mengafirmasi bahwa prestasi belajar yang tinggi tidak selalu berkorespondensi dengan tingkat kesiapan kerja yang lebih baik. Bahkan, keberadaan *self-efficacy* yang mapan belum cukup untuk memperkuat hubungan tersebut tanpa ditopang oleh kompetensi aplikatif, pengalaman lapangan, serta kecakapan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Tidak signifikannya peran moderasi *self-efficacy* pada hubungan prestasi belajar dan kesiapan kerja mengindikasikan bahwa keyakinan diri siswa tidak secara langsung memperkuat pengaruh prestasi belajar terhadap kesiapan kerja. Hal ini dapat terjadi karena prestasi belajar yang diukur dalam penelitian lebih mencerminkan hasil pembelajaran akademik, sedangkan kesiapan kerja menuntut kemampuan yang lebih luas, seperti keterampilan praktis, pengalaman, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Dengan demikian, *self-efficacy* lebih efektif memperkuat pengaruh kompetensi yang bersifat praktis dan aplikatif, seperti penguasaan aplikasi accurate, dibandingkan prestasi belajar yang lebih merefleksikan capaian akademik siswa.

Hasil ini dapat dipahami menggunakan teori kognitif sosial Bandura, yang memandang perilaku seseorang sebagai hasil interaksi antara faktor pribadi, tindakan, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, prestasi belajar mewakili dimensi perilaku yang dibentuk oleh proses akademik, sedangkan self-efficacy mencerminkan faktor pribadi. Namun, kombinasi kedua faktor tersebut tampaknya belum cukup kuat untuk secara signifikan meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri Aulia & Aulia Pambajeng Miftahunnajah (2025) yang merefleksikan bahwa self-efficacy tidak selalu memiliki kapasitas untuk mengondisikan penguatan motivasi. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Nabila Audrey & Wahono (2024), Zhao et al. (2025), Kholifah et al. (2026) yang memperjelas self-efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi dan prestasi akademik. Hasil yang berbeda ini menunjukkan bahwa peran self-efficacy dalam meningkatkan kesiapan kerja dapat bervariasi tergantung pada karakteristik responden, konteks penelitian, dan variabel yang diteliti. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan fokus penelitian dan karakteristik sampel yang digunakan. Pada penelitian ini, prestasi belajar lebih merepresentasikan capaian akademik siswa, sedangkan kesiapan kerja memerlukan kompetensi yang lebih luas. Kondisi tersebut menyebabkan self-efficacy tidak mampu memperkuat hubungan antara prestasi belajar dan kesiapan kerja secara signifikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan aplikasi Accurate berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, sedangkan prestasi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Selain itu, self-efficacy terbukti memoderasi pengaruh penguasaan aplikasi Accurate terhadap kesiapan kerja, tetapi tidak memoderasi pengaruh prestasi belajar terhadap kesiapan kerja. Temuan ini memperkuat Social Cognitive Theory dalam konteks pendidikan vokasi dengan menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kompetensi praktis dan keyakinan diri dalam memanfaatkan kompetensi tersebut. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sekolah, guru, dan pengelola pendidikan vokasi perlu memperkuat pembelajaran berbasis praktik serta mengembangkan self-efficacy siswa untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dan nilai Adjusted R Square sebesar 27,9% menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar model yang memengaruhi kesiapan kerja siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel lain seperti pengalaman praktik industri, employability skills, kompetensi digital, dan dukungan lingkungan kerja untuk memperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan kesiapan kerja siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, A., Indrawan, Z., & Batubara, D. M. (2024). *Peran Employability Development Opportunities terhadap Employability Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran*. 8(1), 41–51. <https://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/>
- Astuti, C. Y., Hendra Ts, K., & Sarsono. (2022). Prestasi Belajar ditinjau dari Fasilitas, Motivasi, Manajemen Waktu Belajar serta Lingkungan Keluarga. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, (1), 24–32.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of Control*. W. H. Freeman. W. H. Freeman & Company.
- Busnawir, Judijanto, L., Abdullah, G., Abdurahman, A., Lumbu, A., Zamsir, Tumober, R. T., & Sogalrey, F. A. M. (2024). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Aplikasi*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fauzi, I., Munawaroh Harahap, W. S., & Dison Silalahi, A. (2023). Pelatihan Aplikasi Keuangan Accurate Bagi Siswa SMK Dalam Menghadapi Perubahan Digitalisasi Keuangan Industri di SMK Pangeran Antasari Medan. *Community Development Journal*, 4(2), 4398–4401.
- Hidayat, O. S., Kholis, A., Hanu, L., & Sibarani, C. G. G. T. (2023). *Strategy for Strengthening Accounting Digital Learning at Vocational High School in North Sumatra Province* (pp. 908–915). https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_110
- Hidayat, R., Santoso, B., & Anwar, M. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, (1), 1–12.

- Jati, M. K., & Wardani, D. K. (2025). Pengaruh Teaching Factory Dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Yang Dimoderasi Self-Efficacy. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(3), 885–894. <https://doi.org/10.31932/jpe.v10i3.5360>
- Khairunnisa, Z., Susanti, S., & Sumiati, A. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar, Rasa Ingin Tahu dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Akuntansi di SMK Negeri Jakarta Timur. 2(9), 810–815.
- Kholifah, Y., Susanto, W., & Febriana, B. (2026). Hubungan Antara Self-efficacy dengan Kesiapan Kerja Pada Siswa SMK. *Journal of Health, Medical, and Psychological Studies*, 1(3), 404–412.
- Made, I., Ardana, S., Suhada, J., Yuniarti, D. T., Rizky, M., & Kunci, K. (2025). Analisis Peran Teknologi Informasi Dan Kecerdasan Buatan Dalam Mempersiapkan Siswa SMK PKP 1 Jakarta Menghadapi Dunia Kerja.
- Maulida, W., & Lukiarti, M. M. (2026). Pengaruh Prestasi Belajar, Penguasaan Soft Skill, dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK N 1 Rembang. In *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Vol. 5, Number 1).
- Metris, D., Rasyiddin, A., Daffa Prayoga, A., Gea, D., Amirudin, P., & Raya, U. T. (2026). Penguatan Kesiapan Kerja Siswa SMK Melalui Pembekalan Soft Skill Dan Etika Profesional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Nabila Audrey, A., & Wahono, P. (2024). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Multidisiplin*, (3), 01. www.cnbcindonesia.com
- Nur Aini, D., & Nikmah, C. (2020). Pengaruh Penguasaan aplikasi accurate dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 250–266. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Nurfatihmah, R., Wirandedi Wolor, C., Administrasi Perkantoran, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Negeri Jakarta, U. (2025). Kesiapan Kerja : Peran Penguasaan aplikasi accurate dan Prestasi Belajar. In *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (Vol. 4). <https://jpion.org/index.php/jpi1872Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Purba, R., Sibarani, C. G. G. T., Br.Sitanggang, C. M., & Simalango, M. (2025). Validitas Media Pembelajaran E-Modul Accurate Pada Mata Pelajaran Komputer Akuntansi. *Jurnal Muara Pendidikan*, 10(2), 341–350. <https://doi.org/10.52060/mp.v10i2.3519>
- Purnama, S. I., Dyah, C., Indrawati, S., & Akbarini, N. R. (2024). Pengaruh digital literacy dan self efficacy terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i1.7569>
- Putri Aulia, F., & Aulia Pambajeng Miftahunnajah, N. (2025). Pengaruh Kesiapan kerja dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Dengan Variabel Moderasi Self Efficacy. 13(3). <https://doi.org/10.26740/jupe.v9i3n3.p335>
- Putri, R. A., & Lestari, D. (2023). Self-efficacy dan Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16(2), 101–110.
- Putri, S., & Medistya Anke Priyono, F. (2025). Pengaruh Aplikasi Accurate Online terhadap Efisiensi Proses Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6).
- Qori, I. C., Wiyanto Wibowo, T., & Rusimamto, P. W. (2026). Prediktor Kesiapan Kerja Siswa SMK di Era Disrupsi: Kontribusi Self-efficacy dan Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 652–661. <https://doi.org/10.54259/diajar.v5i2.7371>
- Rahmaningtyas, Y. (2025). Pengaruh Penguasaan aplikasi accurate, Self-efficacy, dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Generasi Z. In *Jurnal Simki Pedagogia* (Vol. 8, Number 2). <https://jipred.org/index.php/JSP>
- Rahmawati, D., & Widodo, S. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 45–55.
- Sari, P., & Nugroho, H. (2022). Pengaruh Penguasaan aplikasi accurate Terhadap Kompetensi Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(2), 134–142.
- Sihotang, F. H., & Santosa, D. S. S. (2020). Pengaruh Prestasi Belajar, Penguasaan aplikasi accurate Dan Pengalaman Organisasi Terhadap Kesiapan Kerja. *Jurnal Ekonomi*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunandar, M., Luthfie, M., & Kusumadinata, A. A. (2024). Kesiapan Kerja Siswa SMK Kusuma Wardhana Dalam Menghadapi Dunia Kerja. 1. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>

- Yulie Reindrawati, D., Farichah Bascha, U., Hadi Nata, J., Emma Suriani, N., Suharto, B., Tri Yunardi, R., Miladyah, R., & Lestari, E. (2025). Optimalisasi Kesiapan Kerja Siswa SMK di Era Digital melalui Integrasi AI dan Soft Skills. *Jurnal Abdidas*, 6(5).
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i5.1238>
- Zhao, Z., Ren, P., & Yang, Q. (2025). *Student self-management, academic achievement: Exploring the mediating role of self-efficacy and the moderating influence of gender-insights from a survey conducted in 3 universities in America*.